

ANALISIS SWOT SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN BENCANA BANJIR DI KABUPATEN SINTANG

Winda Chelsea Meisari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kapuas Sintang, Jl. Y.C. Oevang Oeray No. 92, Sintang, Indonesia, email: windacm31@gmail.com

Abstract: *Flooding is a disaster that hits Sintang Regency almost every year. This flood problem is caused by natural and non-natural factors. Natural factors such as geographical conditions, high rainfall, and land use change. In addition, flood problems are also caused by non-natural factors caused by human activities that damage the environment. The government has undertaken various ways to deal with the challenges of flooding in Sintang Regency. However, most of the efforts made by the government are reactive rather than proactive. The government should have proactive solutions to reduce the risk and impact of flooding. In this situation, it is necessary to design a flood disaster prevention strategy in Sintang Regency, to provide guidelines to the government in preventing flooding in a sustainable manner. This research uses qualitative descriptive research methods. The results of the research were analyzed using SWOT analysis, which resulted in findings regarding the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of flood management in Sintang Regency. Based on these considerations, six strategies were formulated that could prevent flooding in Sintang Regency. The six strategies include improving collaborative performance between stakeholders, developing a flood master plan as a coordinated flood prevention effort, increasing public awareness in reducing littering, developing a sustainable reforestation program, building anti-flood infrastructure with high resilience, and increasing environmental resilience by strengthening implementation. The existence of these strategies is expected to build Sintang Regency as an area that survives the threat of flooding.*

Keywords: SWOT; Strategy; Flood.

Abstrak: Banjir adalah bencana yang hampir setiap tahunnya melanda Kabupaten Sintang. Permasalahan banjir ini disebabkan oleh faktor alamiah dan non-alamiah. Faktor alamiah seperti kondisi geografis, curah hujan yang tinggi, dan alih fungsi lahan. Selain itu, permasalahan banjir juga disebabkan oleh faktor non alamiah yang diakibatkan oleh aktivitas manusia yang merusak lingkungan. Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk menangani tantangan banjir di Kabupaten Sintang. Namun, sebagian besar upaya yang dilakukan oleh pemerintah bersifat reaktif daripada proaktif. Seharusnya pemerintah memiliki Solusi yang bersifat proaktif untuk mengurangi resiko dan dampak terjadinya banjir. Dalam situasi ini, perlu adanya perancangan strategi pencegahan bencana banjir di Kabupaten Sintang, guna memberikan pedoman kepada pemerintah dalam mencegah terjadinya banjir secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis SWOT, yang menghasilkan temuan mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari penanganan banjir di Kabupaten Sintang. Berdasarkan pertimbangan ini, dirumuskan enam strategi yang dapat mencegah terjadinya banjir di Kabupaten Sintang. Keenam strategi tersebut diantaranya, meningkatkan kinerja kolaboratif antar stakeholder, menyusun Masterplan banjir sebagai upaya pencegahan banjir yang terkoordinasi, peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengurangi pembuangan sampah sembarangan, mengmabngkan program reboisasi berkelanjutan, membangun infrastruktur anti-banjir dengan ketahanan tinggi, dan meningkatkan

resiliensi lingkungan dengan memperkuat penerapan. Keberadaan strategi tersebut, diharapkan dapat membangun Kabupaten Sintang sebagai daerah yang bertahan dari ancaman banjir.

Kata Kunci: SWOT; Strategi; Banjir.

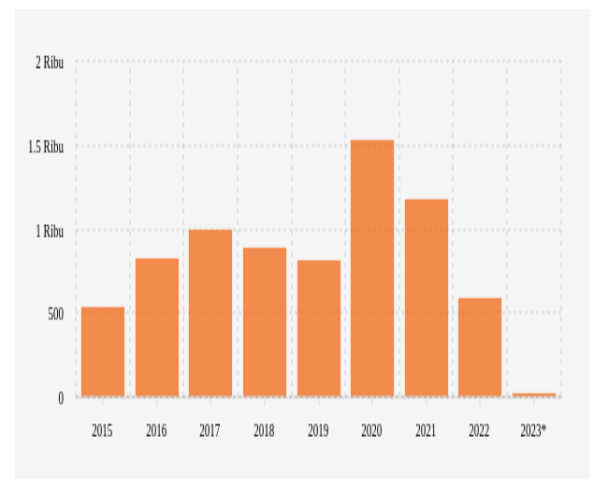
PENDAHULUAN

Perubahan iklim yang sedang terjadi secara signifikan di Indonesia berdampak pada jumlah bencana yang terjadi (Sulistyowati et al. 2023). Bencana merupakan peristiwa yang mengakibatkan kerugian dan penderitaan bagi masyarakat, yang disebabkan oleh alam dan non-alam. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia, banjir menjadi salah satu bencana alam yang kerap kali menghantui berbagai wilayah. Banjir adalah bencana yang terjadi akibat terbenamnya daratan akibat meningkatnya volume air (Findayani 2015). Fenomena banjir ini menggambarkan masalah lingkungan yang membutuhkan tindakan yang serius dalam hal mitigasi guna melindungi masyarakat dari dampak lingkungan yang semakin tahun semakin parah.

Menurut (Rahardjo 2014) terdapat tujuh penyebab banjir di Indonesia, yaitu pembangunan infrastruktur yang tidak berwawasan, tidak terdapat perencanaan dan sistem pemeliharaan drainase yang baik, kurangnya konsistensi pihak yang berwenang terhadap RTRW, belum adanya upaya konservasi faktor penyeimbang lingkungan air, dan Tingkat curah hujan yang sangat tinggi. Pandangan tentang utama tentang penyebab terjadinya banjir di Indonesia melibatkan banyak faktor seperti perubahan guna lahan, sistem pengisian banjir yang tidak optimal, penurunan permukaan tanah, erosi, pembuangan

sampah, dan kerusakan infrastruktur pengendali banjir (Rosyidie 2013). Keseluruhan pendapat tersebut menggambarkan kompleksitas terhadap permasalahan banjir.

Gambar 1 Jumlah Kejadian Bencana



Banjir di Indonesia Tahun 2014-2023

Sumber: Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) (Annur 2023)

Data di atas menggambarkan tingginya tingkat frekuensi dan intensitas banjir yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 9 tahun terakhir. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan drastis pada jumlah kejadian banjir, yaitu sebanyak 1.531 kejadian. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia (BNPB), meningkatnya kejadian banjir disebabkan oleh tingginya tingkat curah hujan yang tidak sebanding dengan kemampuan tanah menyerapnya dan tindakan manusia yang berdampak negatif pada lingkungan sekitar (Annur 2023).

Kabupaten Sintang menjadi salah satu daerah yang setiap tahunnya sering kali terdampak bencana banjir. Wilayah ini dilintasi oleh dua sungai utama, Sungai Kapuas dengan panjang mencapai 1000 km, dan Sungai Melawi sepanjang 600 km. Lebar sungainya mencapai maksimum sekitar 250 meter dengan kedalaman berkisar antara 12 hingga 16 meter. Keadaan ini menyebabkan Kabupaten Sintang menjadi wilayah yang rentan terkena banjir secara berulang setiap tahunnya.

Secara garis besar, banjir yang terjadi setiap tahun di Kabupaten Sintang umumnya tidak memiliki dampak yang sangat besar. Banjir tersebut biasanya tidak menyebabkan tenggelamnya rumah warga dan memiliki durasi yang relatif singkat. Namun, pada tahun 2021, terjadi banjir besar di Kabupaten Sintang yang menjadi yang terbesar dan terlama dalam rentang waktu 53 tahun terakhir. Banjir tersebut terjadi di 12 kecamatan di seluruh wilayah Kabupaten Sintang. Sebanyak 24.497 penduduk terdampak, dan 25.884 orang diantaranya mengungsi. Bencana banjir ini mengakibatkan empat orang dinyatakan meninggal dunia (Egeham 2021).

Di samping itu, peristiwa banjir ini menjadi sorotan nasional karena tinggi air mencapai tiga meter, dan situasi tersebut berlangsung jadi selama hampir satu bulan. Terdapat tiga faktor penyebab utama terjadi banjir besar secara alamiah yang melanda Kabupaten Sintang, yaitu tingkat curah hujan, kondisi geografis, dan penggunaan lahan. Pada saat banjir terjadi, tingkat

curah hujan di Kabupaten Sintang mencapai 294 milimeter. Hal tersebut menghasilkan debit air sebanyak 15.877,12 meter kubik per detik. Sementara, kemampuan daya tampung sungai hanya 12.279,80 meter kubik per detik. Akibatnya, banjir melanda Daerah Aliran Sungai (DAS) Kapuas dengan luas 9.659.790 hektar dan Daerah Tangkapan Air (DTA) seluas 6.941.735 hektar. Penyebab banjir di Kabupaten Sintang sulit untuk surut karena cekungan air pada bagian hilir DAS dan lokasinya berada dalam kelokan sungai. Selain itu, pada bagian DTA yang menjadi wilayah banjir terdiri dari lereng curam dan bisa dikatakan sangat curam (Jurnalis 2022).

Beberapa faktor yang sebelumnya diuraikan sebagai penyebab banjir dapat digolongkan sebagai pemicu alamiah. Pada kasus bencana banjir di Kabupaten Sintang ini, juga dipicu oleh faktor yang berasal dari non-alamiah. Penyebab terjadinya faktor non-alamiah disebabkan oleh tindakan manusia. Aktivitas manusia yang terjadi secara sadar dan dan tidak sadar telah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Kabupaten Sintang telah mengalami penurunan daerah resapan air, akibat DAS Kapuas yang membentang diperkirakan telah rusak sekitar 70%. Hal ini memicu terjadinya sedimentasi yang mengakibatkan pendangkalan di Sungai Kapuas (Jurnalis 2022).

Berdasarkan data dari Global Forest Watch menyampaikan bahwa Provinsi Kalimantan barat telah kehilangan 1,25 juta hektar hutan primer

basah yang mengakibatkan tutupan pohon telah hilang sebanyak 30% dalam rentang waktu 2002-2022. Berkurangan jumlah hutan tersebut mengakibatkan menurunnya kemampuan daya tampung air yang optimal, sehingga menyebabkan banjir besar terjadi di Kabupaten Sintang. Penyebab penurunan luas hutan primer basah adalah karena ekspansi lahan untuk kegiatan perkebunan kelapa sawit yang berizin maupun tidak berizin. Di samping itu, kegiatan investasi tanpa perencanaan tata ruang yang baik memberikan dampak negatif yang merusak kelestarian lingkungan (Pahlevi 2021).

Untuk mengatasi permasalahan banjir di Kabupaten Sintang, pemerintah setempat telah berkolaborasi. Pada penanggulangan pasca banjir pemerintah berkolaborasi dengan pihak swasta dan masyarakat pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban seperti sandang, pangan, dan papan. Pemerintah juga mendirikan lima pos strategis untuk evakuasi dan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, Kementerian PUPR juga melakukan pemasangan *geobag* sebagai langkah darurat, tetapi langkah tersebut ditolak oleh Gubernur Kalimantan Barat karena pengerukan sungai adalah langkah yang lebih mendesak. Untuk upaya jangka panjang pemerintah berencana merancang Masterplan penanganan banjir di Sungai Kapuas dan Melawi, yang sejauh ini juga belum ditetapkan. Padahal dokumen tersebut dapat menghasilkan strategi yang dapat menjadi pedoman dalam menjalankan

langkah-langkah preventif untuk mencegah terjadinya banjir besar di masa yang akan datang (Rohilie & Kusnadi 2022).

Dengan mempertimbangkan sejumlah faktor yang menjadi penyebab banjir dan menyortir langkah-langkah pemerintah dalam penanganannya, masih terdapat perdebatan dan wacana yang terus berkembang. Peneliti melakukan analisis untuk mengembangkan strategi penanggulangan banjir yang dapat dijadikan langkah pencegahan dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah Kabupaten Sintang dalam mengantisipasi kemungkinan banjir yang dapat terjadi kembali di masa mendatang. Sejauh ini, sebagian besar penelitian difokuskan pada perancangan strategi penanggulangan setelah terjadinya banjir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pencegahan sebelum terjadinya kembali bencana banjir di Kabupaten Sintang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini memungkinkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terkait konteks permasalahan dan objek penelitian, terkhusus dalam menghasilkan strategi penanggulangan banjir di Kabupaten Sintang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis strategi pencegahan banjir di Kabupaten Sintang menggunakan pendekatan analisis SWOT, untuk dapat menghasilkan strategi yang relevan dan bermanfaat dalam mengatasi permasalahan banjir (Sulistyowati et al. 2023). Analisis SWOT membantu merumuskan strategi yang selaras dengan kondisi daerah, sehingga pencegahan banjir di Kabupaten sintang berpedoman pada landasan yang kuat. Analisis SWOT adalah pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi suatu situasi atau permasalahan. Faktor internal mencakup kekuatan (Strengths) yang menjadi aspek positif internal dan kelemahan (Weaknesses) sebagai aspek internal yang dapat ditingkatkan. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan peluang (Opportunities) sebagai situasi eksternal yang menguntungkan dan ancaman (Threats) sebagai tantangan atau risiko yang harus dihadapi dari luar (Mukhlisin & Pasaribu 2020). Dengan menganalisis keempat elemen tersebut, maka Kabupaten Sintang dapat mengembangkan strategi pencegahan banjir yang lebih baik dan berkelanjutan.

Analisis SWOT

1. Kekuatan (Strength)

Aspek kekuatan berkaitan dengan faktor internal yang berkontribusi dalam memberikan keunggulan. Dengan kata lain, kekuatan dapat dipahami sebagai hal-hal yang telah dilakukan dengan baik. Pada konteks pencegahan banjir di

Kabupaten Sintang, pemerintah setempat menunjukkan kemampuan responsif dalam menangani bencana banjir. Pemerintah daerah menunjukkan kesiapan mereka dalam menyediakan bantuan dan memenuhi kebutuhan dasar korban. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sintang juga telah berupaya mendirikan pos evakuasi di lima lokasi strategis, antara lain di Kantor BPBD Kabupaten Sintang, Tugu Bambu Kuning, Simpang Lima, Tugu Bank Indonesia, dan Sungai Ulak. Selain itu, Pemerintah melibatkan banyak petugas dan relawan agar memperkuat efektivitas dalam penanganan bencana. Kemampuan daya tanggap dan responsivitas pemerintah dalam menghadapi keadaan darurat akibat bencana banjir ini memberikan keyakinan kepada masyarakat terkait kapabilitas pemerintah daerah. Kekuatan selanjutnya, terdapat kolaborasi atau kontribusi yang berasal dari berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan banjir di Kabupaten Sintang. Dari pihak pemerintah, terdapat andil dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang, Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam mengatasi banjir di Kabupaten Sintang (Egeham 2021). Secara umum bantuan yang diberikan oleh pihak

pemerintah mencakup aspek keuangan, logistik, pos evakuasi, dan perbaikan infrastruktur. Dari pihak swasta, terdapat beberapa pihak yang turut berkontribusi diantaranya dari Yayasan Tzu Chi, Perum Lembaga Kantor Berita Nasional Antara, Muhammadiyah Disaster Management Center dan lain-lain. Bantuan dari pihak swasta tersebut mencakup pakaian, makanan, dan perlengkapan sehari-hari. Selain itu juga terdapat dukungan logistik dan finansial untuk evakuasi serta pemulihan pasca-banjir, mempercepat upaya penanggulangan dan rehabilitasi bagi korban banjir di Kabupaten Sintang (Dedi 2021). Kolaborasi dan kontribusi ini menciptakan sinergi yang kuat, meningkatkan efisiensi penanggulangan bencana, dan membantu membangun ketahanan masyarakat terhadap ancaman banjir di Kabupaten Sintang.

2. Kelemahan (Weaknesses)

Dalam analisis SWOT, kelemahan merupakan hal-hal yang memerlukan perbaikan atau perubahan untuk menghindari resiko agar dapat meningkat kinerja. Bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Sintang, merupakan kejadian bencana yang hampir terjadi secara rutin, bahkan bisa terjadi setiap tahun. Berlandaskan tingginya frekuensi banjir, diharapkan pemerintah memiliki perencanaan yang terarah untuk mengatasi masalah tersebut.

Perencanaan dapat diimplementasikan

melalui perancangan *grand design* penanganan banjir untuk Kabupaten Sintang. Saat ini, pengembangan *grand design* tersebut masih dalam tahap perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat. Ketiadaan *grand design* yang cukup menggambarkan kelemahan serius dalam upaya manajemen risiko banjir di Kabupaten Sintang. Terutama jika penanganan banjir masih bergantung pada solusi yang bersifat reaktif daripada proaktif. Keberadaan Grand Design yang komprehensif dapat menyatukan perencanaan jangka panjang, infrastruktur, koordinasi lintas sektoral, serta melibatkan partisipasi masyarakat. Kelemahan ini dapat menunjukkan kurangnya kesiapan dalam menghadapi risiko banjir, terutama dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim dan perubahan lingkungan. Selain itu, kelemahan lainnya terkait dengan kritikan terhadap rencana pembangunan *geobag* yang timbul karena perbedaan pandangan dalam mengatasi masalah banjir di Kabupaten Sintang. Rencana *geobag* dianggap sebagai solusi jangka pendek yang tidak memberikan dampak signifikan dalam menangani akar permasalahan banjir di wilayah tersebut. Kritikan juga ditujukan pada potensi dampak negatif terhadap lingkungan yang dapat ditimbulkan oleh pembangunan *geobag*, termasuk perubahan aliran sungai dan potensi kerusakan ekosistem di sepanjang sungai (Rohilie & Kusnadi 2022).

3. Peluang (Opportunities)

Peluang merupakan hal yang dapat dimanfaatkan yang akan meningkatkan nilai tambah. Dalam konteks penanggulangan banjir di Kabupaten Sintang, hal yang dapat dimanfaatkan menjadi peluang adalah rencana pemerintah dalam Menyusun Masterplan Banjir bagi Kabupaten Sintang. Masterplan Penanganan Banjir yang sedang direncanakan oleh pemerintah untuk wilayah Sungai Kapuas dan Melawi membawa potensi positif dalam menanggulangi masalah banjir di Kabupaten Sintang. Meskipun masih dalam tahap rencana, hal ini akan memberikan peluang dalam merumuskan strategi yang terperinci dan terkoordinasi (Rohilie & Kusnadi 2022). Dengan adanya Masterplan Banjir, diharapkan pemerintah Kabupaten Sintang dapat lebih efektif mengidentifikasi titik-titik rawan banjir, memperkuat infrastruktur pengendalian banjir, dan mengimplementasikan langkah-langkah mitigasi yang lebih efisien. Selain itu, Masterplan ini dapat memberikan panduan jangka panjang bagi pemerintah daerah dalam menghadapi tantangan banjir, termasuk rencana adaptasi terhadap perubahan iklim yang dapat mempengaruhi pola curah hujan dan risiko banjir. Peluang lainnya yang dapat dimanfaatkan adalah peningkatan kolaborasi antar instansi. Pada bagian yang membahas kekuatan,

terdapat semangat tinggi di kalangan beberapa pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dan memberikan kontribusi dalam mengatasi banjir di Kabupaten Sintang. Potensi ini dapat dijadikan peluang strategis dengan memaksimalkan peningkatan kerjasama antarinstansi, yang berpotensi memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan banjir. Kolaborasi ini melibatkan koordinasi yang erat antara pemerintah daerah, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat. Selain itu juga, dapat diperkuat melalui keterlibatan pihak swasta, lembaga non pemerintah, dan masyarakat. Peluang yang dapat dimanfaatkan melalui kolaborasi ini adalah penyelarasan kebijakan, sharing data dan informasi, serta perencanaan bersama. Dengan adanya kolaborasi ini, sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman dapat dipertukarkan secara lebih efektif, memungkinkan penyelenggaraan program pencegahan banjir yang terintegrasi di Kabupaten Sintang. Dengan demikian, upaya pencegahan banjir dapat diarahkan secara lebih efisien, mengatasi tantangan yang kompleks dan meningkatkan ketangguhan wilayah terhadap bencana banjir (Sukayanti et al. 2022).

4. Ancaman (Threats)

Dalam analisis SWOT, ancaman merupakan hal-hal yang berpotensi menyebabkan masalah. Dengan kata

lain, ancaman adalah hal-hal yang dapat menghambat dalam pencapaian tujuan, perlu adanya antisipasi untuk meminimalisasi ancaman. Hal yang menjadi ancaman dalam konteks penanganan banjir di Kabupaten Sintang adalah karena intensitas curah hujan yang tinggi dan rusaknya Daerah Aliran Sungai (DAS). Curah hujan tinggi menjadi ancaman karena dapat menyebabkan peningkatan volume air di sungai-sungai Kabupaten Sintang dan sekitarnya. Pada tingkat yang ekstrem, saluran air tidak dapat menampung jumlah air yang cukup besar, yang dapat mengakibatkan meluapnya sungai dan, akhirnya, terjadinya banjir. Sementara itu, rusaknya DAS juga dianggap sebagai ancaman serius karena aktivitas manusia, seperti deforestasi dan perubahan tata guna lahan, dapat merusak daya serap alami daerah tersebut. Dampaknya, kapasitas Sungai dan tanah dalam menyerap curah hujan semakin berkurang, meningkatkan potensi terjadinya banjir di Kabupaten Sintang (Jurnalis 2022). Selanjutnya, tindakan masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan, terutama di sekitar sungai Kapuas memiliki potensi untuk menimbulkan ancaman banjir. Akumulasi sampah di sungai dapat menghambat aliran air normal, menyebabkan penyempitan saluran air, terutama saat curah hujan intensitas tinggi. Pembuang sampah ke sungai juga

dapat merusak cara kerja *geobag*, melalui penyumbatan pada struktur. Akibatnya, kemampuan daya tampung air menjadi terbatas, meningkatkan potensi banjir. Sampah-sampah yang dibuang sembarangan juga menyumbat saluran drainase, menghambat aliran air, sehingga menciptakan genangan pada saat terjadinya banjir. Penyebab masyarakat sampah sembarangan karena kurangnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat, yang belum memahami sepenuhnya dampak negatif dari pembuangan sampah sembarangan. Tempat Pembuang Akhir (TPA) juga susah *over* kapasitas, membuat sampah meluber, dan memperburuk persepsi masyarakat terhadap kemampuan tempat pembuangan sampah (Rosyidie 2013).

b. Matriks SWOT

Tabel 1. Matriks SWOT Pencegahan Banjir di Kabupaten Sintang

Faktor Internal	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weaknesses)
	<ul style="list-style-type: none"> • Penanganan bencana yang responsive • Terdapat kolaborasi dan kontribusi dari banyak pihak dalam penanganan banjir 	<ul style="list-style-type: none"> • Grand Design pencegahan banjir yang masih dalam wacana • Kritikan terhadap pembangunan <i>Geobag</i> di area sungai
Faktor Eksternal		
Peluang (Opportunities)	Strength- Opportunities (SO)	Weaknesses-Opportunities (WO)
<ul style="list-style-type: none"> • Masterplan penanganan banjir • Peningkatan kolaborasi antar instansi 	Meningkatkan Kinerja Kolaboratif antar stakeholder, Menyusun Masterplan banjir sebagai upaya pencegahan banjir yang terkoordinasi	Menyusun Masterplan banjir sebagai upaya pencegahan banjir yang terkoordinasi
Ancaman (Threats)	Strength- Threats (ST)	Weaknesses-Threats (WT)
<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas hujan tinggi dan rusaknya DAS • Kebiasaan Masyarakat membuat sampah sembarangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Mengurangi Pembuangan Sampah Sembarangan • Mengembangkan program reboisasi berkelanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun infrastruktur anti-banjir dengan ketahanan tinggi. • Meningkatkan resiliensi lingkungan dengan memperkuat Penerapan Kebijakan pelestarian Lingkungan

Berdasarkan analisis SWOT di atas, dapat dirumuskan empat jenis strategi utama dalam mencegah terjadinya banjir di Kabupaten Sintang. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing strategi tersebut:

a) Strength- Opportunities (SO)

Strategi SO, yaitu Meningkatkan Kinerja Kolaboratif antar *stakeholder*. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat kerjasama dan interaksi positif antara

berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, pemerintah provinsi, pemerintah pusat, sektor swasta, dan masyarakat. Guna membangun sinergi, saling mendukung, dan berkontribusi bersama dalam mengatasi masalah banjir di Kabupaten Sintang. Kolaborasi yang efektif dapat melibatkan penyusunan rencana bersama, pertukaran sumber daya, peningkatan kapasitas bersama, dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pencegahan dan penanganan banjir secara holistik.

b) Weaknesses-Opportunities (WO)

Strategi WO yang dirumuskan, yaitu menyusun Masterplan banjir sebagai upaya pencegahan banjir yang terkoordinasi. Mengingat banjir adalah bencana yang hamper seringkali terjadi di Kabupaten Sintang. Keberadaan Masterplan banjir dapat menjadi panduan yang komprehensif dalam memahami dan mengatasi akar permasalahan yang menyebabkan banjir di Kabupaten Sintang. Masterplan banjir juga akan memuat faktor penyebab banjir serta merinci strategi penanganan banjir melalui perencanaan infrastruktur wilayah yang memiliki ketahanan terhadap banjir. Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi banjir menjadi lebih terarah dan terkoordinasi.

c) Strategi Strength- Threats (ST)

Strategi ST yang dirumuskan, yaitu peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengurangi pembuangan sampah sembarangan dan mengmabngkan program reboisasi berkelanjutan. Strategi ini berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif dari pembuangan sampah sembarangan, terutama pada area sungai Kapuas dan Melawi. Kesadaran masyarakat dapat ditingkat melalui edukasi media massa, sesi penyuluhan di sekolah dan masyarakat. Selain itu, pemerintah dapat menerapkan program bersih-bersih sungai secara berkala dan program insentif untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Untuk strategi mengembangkan program reboisasi berkelanjutan bertujuan untuk mengatasi deforestasi dan degradasi hutan yang telah terjadi di Kabupaten Sintang. Reboisasi membantu pemulihan ekosistem dan keanekaragaman hayati yang mungkin terpengaruh oleh aktivitas manusia secara jangka panjang.

d) Weaknesses-Threats (WT)

Strategi WT yang dirumuskan adalah membangun infrastruktur anti-banjir dengan ketahanan tinggi dan meningkatkan resiliensi lingkungan dengan memperkuat penerapan kebijakan pelestarian lingkungan. Membangun infrastruktur anti-banjir

dengan ketahanan tinggi ini merujuk pada langkah-langkah pembangunan fisik seperti tanggul, saluran air, dan sistem drainase yang dirancang dengan ketahanan tinggi terhadap tekanan banjir. Infrastruktur ini dibangun dengan standar kualitas yang tinggi untuk menanggulangi potensi risiko banjir dan melindungi Kabupaten Sintang dari dampak negatif yang dapat timbul akibat genangan air. Meningkatkan resiliensi lingkungan dengan memperkuat penerapan kebijakan pelestarian lingkungan adalah langkah penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Strategi berupaya membuat kebijakan penegakan hukum yang ketat terhadap pelanggaran kebijakan pelestarian lingkungan. Sanksi yang berat dapat menjadi deterrent efektif untuk mencegah aktivitas merugikan lingkungan di Kabupaten Sintang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bencana banjir yang hampir setiap tahun terjadi di Kabupaten Sintang diakibatkan oleh faktor alamiah seperti kondisi geografis, curah hujan yang tinggi, dan alih fungsi lahan. Selain itu, permasalahan banjir juga disebabkan oleh faktor non alamiah yang diakibatkan oleh aktivitas manusia yang merusak lingkungan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi preventif untuk mencegah terjadinya banjir di Kabupaten Sintang. Proses perumusan strategi dianalisis

menggunakan analisis SWOT guna menghasilkan strategi yang komprehensif. Hasil analisis menghasilkan enam strategi diantaranya, meningkatkan kinerja kolaboratif antar stakeholder, menyusun Masterplan banjir sebagai upaya pencegahan banjir yang terkoordinasi, peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengurangi pembuangan sampah sembarangan, mengmabngkan program reboisasi berkelanjutan, membangun infrastruktur anti-banjir dengan ketahanan tinggi, dan meningkatkan resiliensi lingkungan dengan memperkuat penerapan. Dengan menerapkan strategi sebagai upaya pencegahan yang telah diidentifikasi, diharapkan Kabupaten Sintang dapat mengatasi permasalahan banjir secara holistic. Diharapkan semua pihak yang terlibat dapat bersinergi untuk menjadikan Kabupaten Sintang sebagai daerah yang tahan terhadap ancaman banjir, memberikan perlindungan yang lebih baik bagi warganya, dan menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Untuk mengembangkan wawasan kedepannya, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terkait dengan upaya penanganan banjir di Kabupaten Sintang. Hal ini akan memberikan pandangan dalam merencanakan program edukasi dan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023). BNPB: Tren Banjir Di Indonesia Cenderung Menurun Dalam Tiga Tahun Terakhir. *Databoks*.
- Dedi. (2021). *Antara Biro Kalbar Salurkan Bantuan Untuk Korban Banjir Di Sintang*. Antara.
- Egeham, L. (2021). Cegah Banjir Sintang, Jokowi Perintahkan Perusahaan Swasta Bangun Persemaian. *Liputan 6*.
- Rohilie, H. F., & Kusnadi, D. (2022). Kolaborasi Pemerintah Kabupaten Sintang Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bencana Banjir Di Kabupaten Sintang Tahun 2021 Sintang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 27(2).
- Jurnalis. (2022). Banjir Di Kalbar, Terus Terjadi Tanpa Solusi. *Jurnalis.Co.Id*.
- Mukhlisin, A., & Pasaribu, M. H. (2020). Analisis Swot Dalam Membuat Keputusan Dan Mengambil Kebijakan Yang Tepat. *Journal Research And Education Studies*, 1(1).
- Pahlevi, A. (2021). *Dua Dekade Tdua Dekade Terakhir, Kalimantan Barat Kehilangan 1,25 Juta Hektar Hutanerakhir*. Mongabay.
- Rosyidie, A. (2013). Banjir: Fakta Dan Dampaknya, Serta Pengaruh Dari Perubahan Guna Lahan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(3), 241-249.
- Sukayanti, N., Fedriani, L., & Wedyawati, N. (2022). Pgsd Stkip Persada Khatulistiwa Mengabdikan Dalam Bencana Banjir Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. *Jppm : Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1).
- Sulistiyowati, E., Umami Saadah, Dan, & Tinggi Ilmu Ekonomi Ibmt, S. (2023). Analisis Swot Dalam Menuju Desa Tangguh Bencana Di Kecamatan Bulak, Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 16.